

---

# **Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Sekolah Produktif Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 1 Pinonobatuan**

**Mardia Mamonto, S.Pd.I**

**SDN 1 Pinonobatuan**

*Email: [Mardiamamonto029@gmail.com](mailto:Mardiamamonto029@gmail.com)*

## **ABSTRAK**

Artikel ini membahas pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 1 Pinonobatuan, dengan fokus pada tema gaya hidup berkelanjutan untuk mewujudkan sekolah produktif. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta pengelolaan sampah dengan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan P5 berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan siswa dan menciptakan peluang usaha sekolah berbasis 3R. Artikel ini juga membahas pentingnya integrasi antara teori dan praktik dalam pembelajaran berbasis proyek.

**Kata kunci :** Gaya Hidup Berkelanjutan, Sekolah Produktif, P-5.

## **ABSTRACT**

*This classroom action research aims to enhance students' understanding and awareness of sustainable living and healthy clean behavior (PHBS) through the Project to Strengthen Pancasila Student Profile (P5). The focus of the activity is to integrate the 3R (Reduce, Reuse, Recycle) concept into everyday school life with the goal of making the school more productive and environmentally friendly. The research was conducted at SD Negeri 1 Pinonobatuan, involving Phase C students as research subjects. The results showed that the integration of sustainable living successfully raised students' environmental awareness and opened opportunities to establish a school-based business using the 3R principles.*

**Keywords:** Sustainable Living, Productive School, P-5

## **PENDAHULUAN**

Perubahan gaya hidup yang lebih berkelanjutan telah menjadi salah satu fokus global dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini didorong oleh semakin meningkatnya kesadaran akan krisis lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia, seperti penggunaan sumber daya yang berlebihan, pembuangan limbah yang tidak terkelola dengan baik, dan polusi. Secara global, berbagai inisiatif dilakukan untuk mengurangi dampak negatif terhadap bumi, salah satunya melalui pendidikan yang mendorong generasi muda agar memiliki kesadaran

lingkungan yang tinggi. Gaya hidup berkelanjutan bukan hanya berbicara tentang bagaimana mengurangi limbah, tetapi juga bagaimana manusia dapat hidup selaras dengan alam tanpa menguras sumber daya yang tersedia. Dengan pendekatan ini, kita berupaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

Di Indonesia, sekolah memainkan peran penting sebagai agen perubahan, terutama dalam mendidik siswa untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Sebagai lembaga yang menjadi tempat pembelajaran, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa, termasuk dalam hal perilaku dan sikap terhadap alam. Melalui pendidikan, siswa dapat memahami pentingnya menjaga lingkungan sejak dini dan diharapkan dapat membawa perubahan positif di masyarakat. Salah satu langkah konkret yang diambil oleh pemerintah Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai ini adalah melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka berupaya menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, termasuk dalam aspek kepedulian terhadap lingkungan hidup. Melalui Proyek P5, siswa diajak untuk lebih memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah dengan menjadi pelajar yang peduli terhadap kelestarian alam.

Proyek P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan bertujuan untuk mengenalkan siswa pada konsep pengelolaan sampah yang bertanggung jawab melalui metode 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Konsep ini merupakan salah satu solusi efektif untuk mengurangi timbulan sampah dan memanfaatkan barang-barang yang masih memiliki nilai guna. Reduce berarti mengurangi penggunaan barang yang dapat menghasilkan sampah, Reuse mengacu pada upaya menggunakan kembali barang-barang yang masih layak pakai, sedangkan Recycle adalah proses mendaur ulang barang-barang yang sudah tidak terpakai menjadi produk baru yang memiliki fungsi. Penerapan metode 3R tidak hanya penting untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga dapat menjadi sebuah peluang usaha produktif di lingkungan sekolah. Dengan mengajarkan siswa cara-cara pengelolaan sampah yang tepat, diharapkan dapat terbentuk kebiasaan baik yang berkelanjutan, serta kesadaran bahwa sampah tidak selalu menjadi masalah jika dikelola dengan baik. Bahkan, sampah bisa menjadi sumber daya yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis, yang dapat membantu sekolah mengembangkan program-program produktif.

Dalam konteks ini, SD Negeri 1 Pinonobatan mengambil inisiatif untuk memulai proyek sekolah produktif yang berbasis pengelolaan sampah. Proyek ini dirancang untuk memanfaatkan sampah yang ada di sekolah, baik sampah organik maupun anorganik, dan mengubahnya menjadi produk yang bernilai guna. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mencari solusi dari permasalahan yang ada di sekitar mereka. Siswa dilibatkan secara langsung dalam setiap tahapan proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga mempraktikkan langsung konsep yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam pelaksanaan proyek ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi jenis sampah yang dihasilkan di sekolah, mempelajari cara memilah sampah, dan menemukan cara kreatif untuk memanfaatkan kembali barang-barang yang sudah tidak digunakan. Misalnya, botol plastik dapat diubah menjadi pot tanaman, kertas bekas dapat didaur ulang menjadi kertas baru, atau kain perca dijadikan tas dan dompet. Produk-produk hasil kreativitas siswa ini kemudian dipamerkan di sekolah dalam sebuah kegiatan pameran karya. Pameran ini bertujuan untuk mengapresiasi hasil kerja siswa sekaligus menumbuhkan rasa bangga akan kontribusi mereka terhadap lingkungan sekolah yang lebih bersih dan hijau.

Lebih dari itu, proyek sekolah produktif ini juga membuka peluang bagi sekolah untuk mengembangkan usaha kecil berbasis lingkungan. Dengan memanfaatkan barang-barang bekas, sekolah dapat menghasilkan produk yang dapat dijual dan memberikan pemasukan tambahan bagi sekolah. Hal ini tentu sangat bermanfaat, terutama dalam menciptakan sekolah yang mandiri secara ekonomi, sekaligus berperan aktif dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan.

Dengan pelaksanaan proyek ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga terlatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan-tantangan masa depan, khususnya dalam bidang pengelolaan lingkungan. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak untuk terlibat aktif dalam menemukan solusi nyata terhadap permasalahan yang ada, yang pada akhirnya akan membentuk mereka menjadi generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan serta memiliki keterampilan praktis yang bermanfaat bagi masa depan mereka.

Secara keseluruhan, melalui integrasi konsep 3R dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sekolah tidak hanya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam upaya membentuk karakter siswa yang berdaya saing dan siap menghadapi tantangan di era globalisasi. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai laboratorium sosial yang mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Penelitian ini memberikan wawasan yang sangat berharga bagi sekolah-sekolah dalam mengimplementasikan gaya hidup berkelanjutan sebagai bagian dari pembelajaran sehari-hari. Dalam praktiknya, penelitian ini menunjukkan bagaimana sekolah dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia, terutama dalam pengelolaan sampah, untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan produktif. Dengan adanya proyek yang melibatkan siswa secara langsung, sekolah memperoleh contoh nyata tentang bagaimana siswa dapat berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan mengurangi timbulan sampah melalui penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle).

Secara lebih luas, penelitian ini juga menawarkan solusi praktis untuk mengurangi biaya operasional sekolah melalui pemanfaatan barang bekas atau limbah yang dihasilkan di sekolah. Misalnya, melalui kegiatan daur ulang, sekolah dapat menghasilkan produk yang bermanfaat, seperti kertas daur ulang, pot tanaman dari botol plastik, atau kerajinan tangan dari kain perca. Produk-produk ini tidak hanya membantu mengurangi jumlah sampah di sekolah, tetapi juga

berpotensi memberikan nilai ekonomi jika dijual atau digunakan untuk kepentingan sekolah itu sendiri.

Selain itu, penelitian ini membantu sekolah dalam menyusun program pendidikan yang lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter siswa, khususnya terkait dengan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan adanya model pembelajaran berbasis proyek seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, sekolah dapat melihat bagaimana integrasi antara teori dan praktik dapat memperkuat pemahaman siswa, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, serta menumbuhkan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi siswa.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting sebagai referensi bagi pengembangan pendidikan berbasis proyek (*project-based learning*), terutama di sekolah-sekolah yang ingin mengimplementasikan gaya hidup berkelanjutan. Pendidikan berbasis proyek merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dengan melakukan eksplorasi, penelitian, dan penyelesaian masalah nyata yang mereka hadapi di lingkungan mereka.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana model pendidikan berbasis proyek, khususnya yang berfokus pada tema lingkungan dan gaya hidup berkelanjutan, dapat memberikan hasil yang positif dalam membentuk karakter siswa. Dengan melibatkan siswa dalam proyek pengelolaan sampah dan penerapan konsep 3R, penelitian ini dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum mereka. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori lingkungan, tetapi juga secara langsung berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan menciptakan solusi praktis untuk masalah lingkungan di sekitar mereka.

Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini juga memperkuat gagasan bahwa pembelajaran kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti menjaga kebersihan dan mengelola sampah, lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional. Penelitian ini juga memperkaya literatur tentang pendidikan berbasis proyek di Indonesia, terutama dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut di masa depan.

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa dan guru.

Manfaat sosial dari penelitian ini sangat signifikan, terutama dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa dan guru. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif siswa, tetapi juga menekankan pentingnya perubahan sikap dan perilaku terhadap lingkungan. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, seperti memilah sampah, mendaur ulang barang-barang bekas, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, penelitian ini membantu meningkatkan pemahaman siswa bahwa mereka memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Kesadaran lingkungan ini juga dapat menular kepada guru dan staf sekolah lainnya. Guru yang terlibat dalam pelaksanaan proyek ini mendapatkan pemahaman baru tentang pentingnya pendidikan lingkungan dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap masa depan bumi. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai kesadaran lingkungan ini ke dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan, sehingga menciptakan efek berkelanjutan dalam membangun budaya sekolah yang ramah lingkungan.

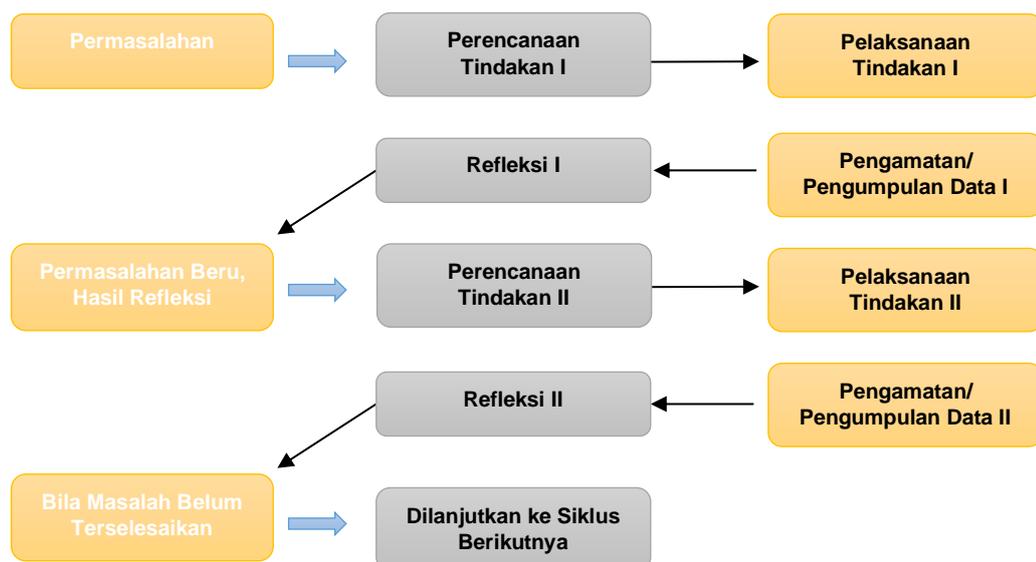
Selain itu, proyek ini diharapkan dapat menjadi model bagi masyarakat sekitar dalam menerapkan gaya hidup berkelanjutan. Dengan melihat dampak positif dari proyek yang dilakukan di sekolah, masyarakat, terutama orang tua siswa, dapat terdorong untuk menerapkan konsep 3R dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran lingkungan yang ditanamkan sejak dini pada siswa dapat membantu menciptakan generasi muda yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap alam, serta mampu menginspirasi orang-orang di sekitar mereka untuk ikut serta dalam upaya pelestarian lingkungan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus melibatkan empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 (Fase C) di SD Negeri 1 Pinonobatuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi kegiatan siswa.

Langkah-langkah penelitian:

1. Perencanaan: Mengidentifikasi masalah di sekolah terkait gaya hidup tidak sehat dan kurangnya kesadaran lingkungan. Merancang program P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan.
2. Pelaksanaan: Implementasi proyek pengelolaan sampah berbasis 3R di sekolah. Siswa dilibatkan dalam kegiatan memilah sampah, membuat produk dari barang bekas, dan pameran hasil karya.
3. Observasi: Mengamati perkembangan siswa selama proyek berlangsung, termasuk keterlibatan mereka dalam setiap tahap kegiatan.
4. Refleksi: Mengevaluasi hasil kegiatan untuk menentukan efektivitas program dan merancang tindakan lanjutan jika diperlukan.



## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gaya Hidup Berkelanjutan**

Gaya hidup berkelanjutan adalah suatu pola hidup yang dirancang untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan melalui perubahan perilaku yang bertanggung jawab dalam penggunaan sumber daya alam. Gaya hidup ini mendorong setiap individu untuk melakukan penyesuaian dalam kebiasaan sehari-hari guna memastikan bahwa penggunaan sumber daya tidak menyebabkan kerusakan jangka panjang pada ekosistem, serta menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Di era modern, perubahan iklim, penipisan sumber daya, serta degradasi lingkungan menjadi isu-isu global yang semakin mendesak untuk diatasi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk memahami dan menerapkan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan.

Prinsip utama dari gaya hidup berkelanjutan adalah efisiensi dalam penggunaan sumber daya, yang mencakup penggunaan energi, air, bahan bakar, serta manajemen limbah yang efektif. Efisiensi ini tidak hanya berarti mengurangi konsumsi, tetapi juga mencakup penggunaan sumber daya yang bijak, seperti menggunakan energi terbarukan, memanfaatkan air secara hemat, serta menerapkan praktik daur ulang yang dapat mengurangi limbah. Contohnya, dalam kehidupan sehari-hari, gaya hidup berkelanjutan dapat diwujudkan dengan cara mematikan peralatan listrik saat tidak digunakan, menggunakan transportasi ramah lingkungan seperti bersepeda atau berjalan kaki, serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

Penerapan gaya hidup berkelanjutan ini sangat penting, terutama di sekolah, yang merupakan tempat untuk mendidik generasi muda. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memegang peranan kunci dalam membentuk perilaku dan sikap siswa terhadap lingkungan. Dengan mengintegrasikan konsep gaya hidup berkelanjutan dalam kegiatan belajar mengajar, siswa dapat dibiasakan untuk peduli terhadap lingkungan sejak dini. Pendidikan tentang gaya hidup berkelanjutan di sekolah tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik nyata, seperti pemilahan sampah, pengurangan penggunaan energi, serta partisipasi dalam program daur ulang. Keterlibatan siswa dalam proyek-proyek yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan akan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai ramah lingkungan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, gaya hidup berkelanjutan juga berfokus pada pengelolaan limbah yang baik. Salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh masyarakat modern adalah peningkatan jumlah limbah, terutama limbah plastik dan organik. Limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan, mengancam kesehatan manusia, serta mengurangi kualitas hidup. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan siswa di sekolah tentang cara mengelola limbah dengan tepat, seperti mengurangi limbah (*reduce*), memanfaatkan kembali (*reuse*), dan mendaur ulang (*recycle*). Konsep 3R ini dapat menjadi landasan

kuat dalam mendidik siswa tentang pentingnya mengurangi dampak lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas manusia.

Lebih jauh lagi, gaya hidup berkelanjutan bukan hanya tentang mengurangi penggunaan sumber daya dan mengelola limbah, tetapi juga tentang membangun kesadaran kolektif di antara siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Saat siswa mulai mempraktikkan gaya hidup berkelanjutan di sekolah, perilaku ini cenderung terbawa ke dalam kehidupan rumah tangga dan komunitas mereka. Dengan kata lain, sekolah tidak hanya mendidik siswa, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berdampak lebih luas di masyarakat. Melalui pendidikan berkelanjutan, siswa diajarkan bahwa tindakan-tindakan kecil, seperti membuang sampah pada tempatnya atau menggunakan produk daur ulang, dapat berkontribusi pada upaya global dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Pentingnya gaya hidup berkelanjutan juga semakin terlihat di tengah tantangan global saat ini, seperti perubahan iklim, penipisan sumber daya alam, dan krisis lingkungan lainnya. Siswa sebagai generasi penerus perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Mereka perlu didorong untuk menjadi agen perubahan yang mampu memikirkan solusi-solusi inovatif dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar tentang bagaimana menjaga lingkungan, tetapi juga menjadi bagian dari solusi untuk masalah lingkungan yang semakin mendesak.

Dalam konteks pendidikan, penerapan gaya hidup berkelanjutan tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga membentuk karakter yang bertanggung jawab, peduli, dan berkelanjutan. Nilai-nilai ini sesuai dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, serta berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan. Gaya hidup berkelanjutan yang diterapkan di sekolah dapat membantu membentuk generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan dan memiliki kesadaran ekologis yang lebih tinggi.

## 2. Profil Pelajar Pancasila

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk mengedepankan pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, P5 bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila.

Dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila mencakup beberapa aspek penting, seperti berakhlak mulia, bergotong royong, berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Setiap dimensi ini berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya peduli terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan dan masyarakat. Penerapan nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan upaya untuk menerapkan gaya hidup berkelanjutan di sekolah, di mana siswa diajak untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan dan komunitas.

Sebagai contoh, dimensi berakhlak mulia menekankan pentingnya sikap dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjaga lingkungan. Dalam konteks gaya hidup berkelanjutan, hal ini dapat diwujudkan dengan tindakan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, menghormati aturan yang ada di sekolah terkait kebersihan, serta menghargai kerja keras orang lain dalam menjaga lingkungan. Dengan berperilaku baik, siswa tidak hanya menunjukkan rasa hormat kepada lingkungan tetapi juga menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi semua.

Dimensi bergotong royong juga sangat relevan dalam penerapan gaya hidup berkelanjutan. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam proyek-proyek lingkungan, seperti membersihkan sekolah atau melakukan kegiatan daur ulang. Gotong royong tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga mendorong siswa untuk saling mendukung dan berbagi tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Melalui kolaborasi, siswa belajar bahwa upaya menjaga lingkungan bukan hanya tugas individu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijalankan secara kolektif.

Selanjutnya, dimensi kreatif dan berpikir kritis juga memiliki peranan penting dalam mengembangkan solusi-solusi inovatif untuk permasalahan lingkungan yang dihadapi. Dalam proyek berbasis P5, siswa didorong untuk berpikir kritis tentang masalah yang ada, seperti pengelolaan sampah, dan merancang solusi yang dapat diimplementasikan di sekolah. Dengan mengajak siswa untuk berinovasi dalam menciptakan produk dari bahan daur ulang atau mengembangkan ide-ide baru untuk mengurangi limbah, mereka tidak hanya belajar tentang konsep keberlanjutan tetapi juga dilatih untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka.

Dimensi terakhir, yaitu mandiri, mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan tidak bergantung pada orang lain dalam menjaga lingkungan. Dalam konteks gaya hidup berkelanjutan, siswa dilatih untuk mengambil inisiatif dalam mengelola sumber daya, seperti air dan energi, serta berkomitmen untuk menjalani pola hidup yang lebih ramah lingkungan. Kemandirian ini sangat penting, karena siswa yang mampu mengambil keputusan dan tindakan positif akan lebih mampu berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan di masa depan.

Dengan mengintegrasikan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan gaya hidup berkelanjutan, sekolah tidak hanya mendidik siswa untuk menjadi individu yang berkarakter, tetapi juga membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks. P5 memberikan kerangka kerja yang jelas bagi sekolah untuk melaksanakan pendidikan berbasis nilai, di mana siswa tidak hanya belajar di dalam kelas tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan mereka.

Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas dan kompetitif, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta masyarakat.

Dengan demikian, P5 dapat berperan sebagai jembatan dalam membentuk karakter siswa yang kuat, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin masa depan yang mampu menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih berkelanjutan.

3. Konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle)

Reduce, Reuse, Recycle (3R) adalah konsep pengelolaan sampah yang bertujuan untuk mengurangi limbah yang dihasilkan manusia. Reduce berarti mengurangi penggunaan material yang berpotensi menjadi sampah. Reuse adalah memanfaatkan kembali barang-barang yang masih bisa digunakan. Recycle adalah proses mendaur ulang sampah menjadi produk baru. Penerapan konsep 3R di sekolah dapat membantu siswa memahami tanggung jawab mereka terhadap lingkungan (Sumber: Universaleco.id, 2023).

Kegiatan P5 yang dilaksanakan selama satu hari pada tanggal 9 Oktober 2022 menghasilkan beberapa dampak positif, baik terhadap kesadaran lingkungan siswa maupun peluang usaha sekolah.

1. Peningkatan Kesadaran Lingkungan:

Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan memanfaatkan barang bekas untuk dijadikan produk yang berguna. Hal ini tercermin dari antusiasme siswa dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan, termasuk pemilahan sampah dan pameran hasil karya.

2. Sekolah Produktif:

Melalui penerapan konsep 3R, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mulai mengembangkan ide-ide kreatif untuk merintis usaha produktif di sekolah. Misalnya, beberapa siswa membuat pot bunga dari botol plastik bekas dan tas dari kain perca.

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema gaya hidup berkelanjutan di SD Negeri 1 Pinonobatan berhasil mencapai tujuan penelitian. Siswa tidak hanya memahami konsep PHBS, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep 3R membantu siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta membuka peluang usaha yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh sekolah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan gaya hidup berkelanjutan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 1 Pinonobatan berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan. Penerapan konsep 3R tidak hanya berdampak pada perilaku siswa, tetapi juga memberikan peluang bagi sekolah untuk menjadi lebih produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. (2018). Implementation of education management standard in the Guidance of private islamic high school. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 75-86.
- Goodnewsfromindonesia.id. (2022). "Apa Itu Pengelolaan Sampah 3R: Arti dan Contoh Nyata Penerapan Reduce, Reuse, Recycle."

- Jurnal Lingkungan Sekolah. (2020). "Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan di Sekolah."
- Karmin, Strategi Pembelajaran Aktif [http://pelawai\\_selatan\\_blogspot.com](http://pelawai_selatan_blogspot.com) (diakses tanggal 21 agustus 2021)
- KBBI, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1084
- Melvin Silberman, Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif (Bandung: Nusa Media, 2006),
- Miles dan Huberman dikutip dalam Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,"
- Mualimin, Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik (Yogyakarta: Gending Pustaka, 2014),
- Naikpangkat.com. (2023). "Mengenal P5 dan Manfaatnya dalam Kurikulum Merdeka."
- Sarwitos Wirawan, Psikologi Remaja, (Jakarta: Rajawali Press, 2001),
- Siyoto Sandu, Dkk., Dasar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015),
- Universaleco.id. (2023). "Prinsip 3R: Reduce, Reuse, dan Recycle."
- Zaini Hisyam, Strategi Pembelajaran Aktif (Yogyakarta: Pustaka Insan Media, 2008)